

**ANALISIS CAPITAL ADEQUACY RATIO, NON PERFORMING LOAN,
NET INTEREST MARGIN, BIAYA OPERASIONAL, LOAN TO DEPOSIT
RATIO, UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS BANK
UMUM DI INDONESIA YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK
INDONESIA”**

DEWI SARYANI

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pandanaran Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, Net Interest Margin, Biaya Operasional, *Loan to Deposit Ratio* Terhadap Profitabilitas Bank Umum Di Indonesia yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2009-2013. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan metode ***Purposive Sampling***. Data dianalisis dengan menggunakan uji normalitas skewness-kurtosis, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji F dan Uji hipotesis.

Hasil pengujian hipotesis pertama diperoleh bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA, hasil pengujian hipotesis kedua diperoleh bahwa NPL berpengaruh positif terhadap ROA, hasil pengujian hipotesis ketiga diperoleh bahwa NIM berpengaruh negatif terhadap ROA, hasil pengujian hipotesis keempat diperoleh bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, hasil pengujian hipotesis kelima diperoleh bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA. hasil pengujian hipotesis keenam diperoleh bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ROA.

Kata Kunci : ROA, CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, Ukuran Perusahaan.

PENDAHULUAN

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang memiliki peranan dalam sistem keuangan di Indonesia. Keberadaan sektor perbankan memiliki peranan cukup penting, dimana dalam kehidupan masyarakat sebagian besar melibatkan jasa dari sektor perbankan. Hal ini dikarenakan sektor perbankan merupakan suatu lembaga yang mengemban fungsi utama sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (surplus dana) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (defisit dana) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran (Defri, 2012 : 2).

Menurut Susilo, Triandaru dan Santoso (2000 : 7) menyatakan lembaga keuangan baik bank maupun lembaga keuangan bukan bank, mempunyai peran yang penting bagi aktivitas perekonomian. Peran strategis bank dan lembaga keuangan bukan bank tersebut sebagai wahana yang mampu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien kearah peningkatan taraf hidup rakyat. Bank dan lembaga keuangan bukan bank merupakan lembaga perantara keuangan sebagai prasarana pendukung yang amat vital untuk menunjang kelancaran perekonomian.

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank adalah modal. Secara teknis, analisis permodalan disebut juga sebagai analisis solvabilitas, atau juga disebut *capital adequacy analysis*, yang mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah permodalan bank yang telah mencukupi untuk mendukung kegiatan bank yang dilakukan secara efisien, apakah permodalan bank tersebut akan mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, dan apakah kekayaan bank semakin besar atau semakin kecil (Mawardi, 2005 : 86). Penilaian terhadap kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangnya (Adyani, 2011 : 2).

Profitabilitas merupakan indikator yang paling penting untuk mengukur kinerja suatu bank (Defri, 2012 : 2). Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank dapat bersumber dari berbagai kinerja profitabilitas yang ditunjukkan beberapa indikator. Rasio profitabilitas yang penting bagi bank adalah *Return On Asset* (ROA) (Adyani 2011). *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio perbandingan antara laba keseluruhan sebelum pajak dengan total aktiva yang dimiliki oleh bank. Rasio ROA digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi manajemen dalam menghasilkan laba dilihat dari jumlah aset yang dimiliki (Ramadaniar dkk, 5). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Sukarno dan Syaichu, 2006 : 48).

Capital Adequacy Ratio (CAR) rasio tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian didalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga (Sawir, 2005 : 38). Tingginya rasio *Capital* dapat melindungi nasabah, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap bank (Werdaningtyas, 2002 dalam Sudiyatno, 2010 : 127). Hasil penelitian mengenai pengaruh perubahan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian Sudiyatno (2010), Sukarno dan Syaichu (2006), Irianti (2013) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarifudin (2005) yang menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit (Khasanah, 2010 : 55). Penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2005) menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan penelitian yang dihasilkan oleh Sukarno dan Syaichu (2006) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Net Interest Margin (NIM) mencerminkan resiko pasar yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia salah satu proksi dari resiko pasar adalah suku bunga, yang diukur dari selisih antar suku bunga pendanaan (funding) dengan suku bunga pinjaman yang diberikan (lending) atau dalam bentuk absolut adalah selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman dimana dalam istilah perbankan disebut Net Interest Margin (NIM) (Mawardi, 2005). Dengan demikian besarnya NIM akan mempengaruhi laba-rugi Bank yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja bank tersebut.

BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna (Mawardi, 2005). Dengan demikian efisiensi operasi suatu bank yang diprosikan dengan rasio BOPO akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Salah satu ukuran untuk menghitung likuiditas bank adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yaitu seberapa besar dana bank dilepaskan ke perkreditan. Ketentuan Bank Indonesia tentang *Loan to Deposit Ratio* (LDR) antara 85% hingga 110% (Werdaningtyas, 2002). Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Besar-kecilnya rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut (Sudiyatno, 2010 : 127). Penelitian mengenai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan Irianti (2013), Sukarno dan Syaichu (2006) memperlihatkan hasil bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Sudiyatno (2010) bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Agensi (Agency Theory)

Teori Agensi (*agency theory*) menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara dua atau lebih pihak, dimana salah satu pihak disebut prinsipal (*principal*) yang menyewa pihak lain disebut agen (*agent*) dalam melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang. Pihak prinsipal menentukan pendelegasian pertanggungjawaban atas decision making kepada agen. Dalam hubungan prinsipal (masyarakat) dan agen (manajemen

perbankan) pada perusahaan perbankan dipengaruhi dengan keberadaan regulator yaitu pemerintah melalui BI. Hal tersebut menjadi dasar bahwa prinsipal memberikan tanggungjawab kepada agen sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati sesuai dengan kebijakan yang disahkan oleh regulator dalam hal ini BI. Dengan adanya struktur modal yang kompleks di dalam perbankan maka paling sedikit ada tiga hubungan keagenan yang dapat menimbulkan asimetri informasi yaitu: (1) hubungan antara deposan, bank dan regulator, (2) hubungan pemilik, manajer dan regulator, (3) hubungan antara peminjam (borrowers), manajer dan regulator. Dari ketiga macam hubungan tersebut, dalam setiap hubungan pasti melibatkan regulator sehingga bank dalam bertindak akan memenuhi kepentingan regulator lebih dahulu dibandingkan pihak yang lain. Karena, regulator dalam bidang perbankan bertujuan untuk membantu pihak prinsipal dalam mengawasi aktivitas, dan keberhasilan agen dengan kebijakan yang dibentuk. Kebijakan yang digunakan pada penelitian ini adalah rasio indikator tingkat kesehatan bank (Doloksaribu, 2012).

2. Teori Kinerja

Pengertian kinerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997, hal 503) adalah merupakan kata benda yang artinya: 1. Sesuatu yang dicapai, 2. Prestasi yang diperlihatkan, 3. Kemampuan kerja (peralatan), sedangkan penilaian kinerja menurut Sudiyatno (2010 : 129) adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Mengingat bahwa organisasi pada dasarnya dijalankan oleh manusia, maka penilaian kinerja sesungguhnya merupakan penilaian atas perilaku manusia dalam melaksanakan peran yang mereka mainkan dalam organisasi. Berbeda dengan pengertian kinerja pada umumnya, maka pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

3. Pengertian Bank

Bank berasal dari kata italia banco yang artinya banku. Bangku inilah yang dipergunakan oleh banker untuk melayani kegiatan operasionalnya kepada para nasabah. Istilah bangku secara resmi dan populer menjadi Bank (Hasibuan, 2006:1).

Sedangkan menurut Undang-Undang RI nomor 03 tahun 2004 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Triandaru dan Budisantoso (2008: 9) menyatakan bahwa bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat baik secara langsung berupa tabungan, giro dan deposito maupun secara tidak langsung berupa kertas berharga, penyertaan dan sebagainya yang kemudian menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

4. Fungsi Utama Bank

Secara umum fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara lebih spesifik fungsi bank dapat sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agen of services* (Susilo, Triandaru dan Budisantoso, 2000 : 6).

- a. *Agen of Trust*** Dasar utama kegiatan perbankan adalah trust atau kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan.
- b. *Agen of Development*** Tugas bank sebagai penghimpun dan penyaluran dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi-distribusi-konsumsi berkaitan dengan penggunaan uang.

c. ***Agen of Services*** Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok perbankan. Sedangkan kegiatan memberikan jasa-jasa bank lainnya hanyalah merupakan pendukung dari kedua kegiatan di atas.

5. Kinerja Keuangan Perbankan

Gilbert (Syofyan, 2003) dalam Sukarno dan Syaichu (2006 : 48) menyatakan ukuran kinerja perbankan yang paling tepat adalah dengan mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba atau profit dari berbagai kegiatan yang dilakukannya, sebagaimana umumnya tujuan suatu perusahaan didirikan adalah untuk mencapai nilai (*value*) yang tinggi, dimana untuk mencapai *value* tersebut perusahaan harus dapat secara efisien dan efektif dalam mengelola berbagai macam kegiatannya. Salah satu ukuran untuk mengetahui seberapa jauh keefisienan dan keefektifan yang dicapai adalah dengan melihat profitabilitas perusahaan, semakin tinggi profitabilitas maka semakin efektif dan efisien juga pengelolaan kegiatan perusahaan.

6. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital adequacy ratio adalah rasio yang memperhitungkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain *Capital Adequacy Rasio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Sudiyatno, 2010 : 130). Menurut (Sawir, 2005 : 38) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* rasio tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian didalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga.

Jika nilai CAR tinggi berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono , 2002 dalam Adyani, 2011 : 5).

7. Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. NPL (*Non Performing Loan*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit (Khasanah, 2010 : 55).

Manajemen piutang merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang operasinya memberikan kredit, karena semakin besar piutang yang diberikan maka semakin besar pula risikonya. Oleh karena itu perlu diantisipasi kemungkinan risiko yang timbul dalam menjalankan usaha perbankan. Rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL). Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Herdiningtyas, 2005). *Non Performing Loan* (NPL) mencerminkan risiko kredit, semakin kecil *Non Performing Loan* (NPL), maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Agar nilai bank terhadap rasio ini baik Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL net dibawah 5%

8. Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) mencerminkan resiko pasar yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia salah satu proksi dari risiko pasar adalah suku bunga, yang diukur dari selisih antar suku bunga pendanaan (funding) dengan suku bunga pinjaman yang diberikan (lending) atau dalam bentuk absolut adalah selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman dimana dalam istilah perbankan disebut Net Interest

Margin (NIM) (Mawardi, 2005). Dengan demikian besarnya NIM akan mempengaruhi laba-rugi Bank yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Mengingat kegiatan utama perbankan pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya dan hasil bunga (Dendawijaya, 2003). NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (Herdaningtyas, 2005).

9. Biaya Operasional (BOPO)

BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna (Mawardi, 2005). Dengan demikian efisiensi operasi suatu bank yang diproksikan dengan rasio BOPO akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

10. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio adalah rasio adanya kemungkinan deposan atau debitur menarik dananya dari bank. Risiko penarikan dana tersebut berbeda antara masing-masing likuiditasnya. Giro tentunya memiliki likuiditas yang lebih tinggi karena sifat sumber dana ini sangat labil karena dapat ditarik kapan saja sehingga bank harus dapat memproyeksi kebutuhan likuiditasnya untuk memenuhi nasabah giro. Sementara Deposito Berjangka risikonya relatif lebih rendah karena bank dapat memproyeksikan kapan likuiditas dibutuhkan untuk memenuhi penarikan Deposito Berjangka yang telah jatuh tempo. Kata lain *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur likuiditas bank dalam memenuhi kebutuhan dana yang ditarik oleh masyarakat dalam bentuk tabungan, giro dan deposito (Sudiyatno, 2010 : 130). Salah satu ukuran untuk menghitung likuiditas bank adalah *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, yaitu seberapa

besar dana bank dilepaskan ke perkreditan. Ketentuan Bank Indonesia tentang *Loan to Deposit Ratio* (LDR) antara 85% hingga 110% (Werdaningtyas, 2002).

11. Ukuran Perusahaan

Menurut Sujianto (2001) dalam Ardi Murdoko Sudarmadji dan Lana Sularto (2007) menyatakan *size* (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal dalam masyarakat. Dari ketiga variabel ini, nilai aktiva lebih stabil dibanding dengan nilai kapitalisasi pasar dan penjualan dalam mengukur perusahaan.

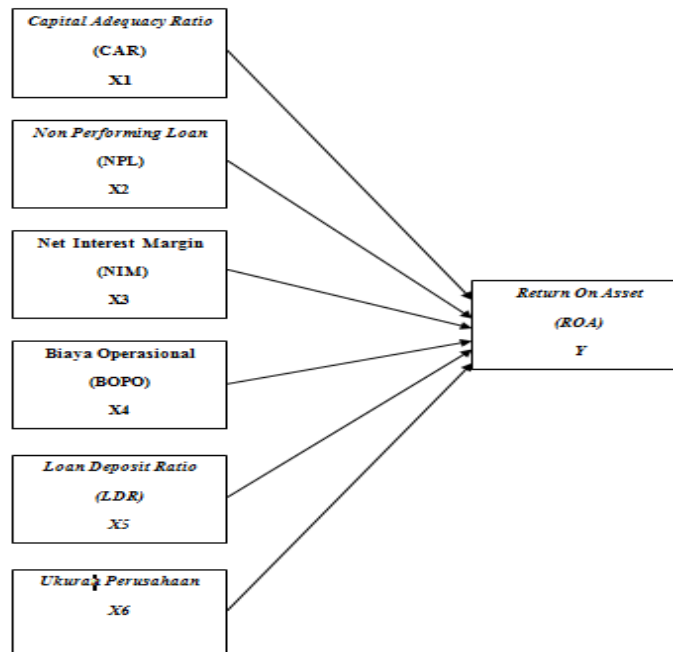
12. Profitabilitas

Profitabilitas atau disebut dengan rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut (Sianturi, 2012 : 12). Menurut (Defri, 2012 : 2) profitabilitas merupakan indikator yang paling penting untuk mengukur kinerja suatu bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efesiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir, 2003 : 279). Profitabilitas diukur dengan ROA yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Sianturi, 2012 : 12).

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap *total asset*. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila *Return On Asset* (ROA) meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 1998 dalam Sudiyatno, 2010 : 126).

KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis peneliti mencoba menguraikan dalam bentuk Kerangka Penelitian dibawah ini :



HIPOTESIS

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return On Asset (ROA)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Sukarno dan Syaichu (2006 : 48). Pengertian modal disini adalah modal bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal inti dan modal pelengkap, serta modal kantor cabang bank asing terdiri atas dana bersih kantor pusat dan kantor-kantor cabangnya di luar Indonesia. Seperti ketentuan dari BI untuk pemenuhan penyediaan modal adalah 8% jadi apabila pemenuhan modal pada Bank Umum di Indonesia lebih dari 8%

maka kinerja perusahaan tersebut baik karena tidak perlu menggunakan Dana Pihak Pertama (Investor, Pemegang saham) dan Dana Pihak Kedua (KLBI, Coll Money). Hasil penelitian mengenai pengaruh perubahan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) yang di ungkapkan oleh Sudiyatno (2010), Sukarno dan Syaichu (2006), Irianti (2013) berpengaruh positif signifikan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1: CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

2. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Penelitian tentang risiko kredit yang menyatakan bahwa kondisi *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya yang lain, sehingga berpotensi untuk menimbulkan kerugian pada bank, atau dengan kata lain *Non Performing Loan* (NPL) menurunkan profitabilitas bank. Dengan ketentuan BI untuk NPL adalah 5% apabila lebih dari 5% maka kinerja perusahaan perbankan tersebut tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Mawardi (2005) dan Adyani (2011) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

3. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) dengan *Return On Asset* (ROA)

Net Interest Margin (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit). Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% keatas. Semakin

besar rasio ini maka semakin meningkat pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar Net Interest Margin (NIM) suatu perusahaan, maka semakin besar pula Return On Asset perusahaan tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin membaik atau meningkat Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

4. Pengaruh Net Biaya Operasional (BOPO) dengan Return On Asset (ROA)

BOPO merupakan rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2009 : 116). Rasio BOPO yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Rasio yang sering disebut rasio efisien ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan. Begitu pula sebaliknya semakin besar BOPO berarti semakin kurang efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4: NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

5. Pengaruh Loan Deposit Ratio (LDR) dengan Return On Asset (ROA)

Loan Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini memperlihatkan tingkat likuiditas suatu bank. Sulistiyono (2005) dalam Sukarno dan Syaichu (2006 : 49) menyatakan bahwa semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR

menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi LDR maka laba perusahaan mempunyai kemungkinan untuk meningkat dengan catatan bahwa bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan optimal dengan ketentuan BI 85-110%, maka disimpulkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap laba bank. Hasil penelitian mengenai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut Sulistyono (2005) dalam Sukarno dan Syaichu (2006 : 49) memperlihatkan hasil bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5 : LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

6. Pengaruh Ukuran Perusahaan dengan Return On Asset (ROA)

Kinerja keuangan (ROA) merupakan variabel intervening yang tepat untuk ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang nampak dalam nilai total aktiva perusahaan. Dengan semakin besar ukuran perusahaan, maka ada kecenderungan lebih banyak investor yang menaruh perhatian pada perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil. Kestabilan tersebut menarik investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut. Kondisi tersebut menjadi penyebab atas naiknya harga saham perusahaan di pasar modal. Investor memiliki ekspektasi yang besar terhadap perusahaan besar. Ekspektasi investor berupa perolehan dividen dari perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H6 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

METODE PENELITIAN

1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio sebagai indikator permodalan yaitu rasio kecukupan modal minimum pada bank. Merupakan rasio yang memperlihatkan

seberapa jumlah seluruh aktiva bank mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank (Sianturi, 2012). Besarnya CAR dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Loan to Deposit (LDR)

Loan to Deposit Ratio merupakan indikator likuiditas yang sering digunakan. LDR merupakan rasio antara jumlah kredit yang diberikan terhadap jumlah total dana pihak ketiga (DPK). LDR menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan (Sianturi, 2012). Besarnya LDR dihitung sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{total kredit}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100 \%$$

Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan rasio antara kredit bermasalah dengan kredit yang disalurkan. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain (Sianturi, 2012). Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Rasio NPL dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{total Kredit}} \times 100\%$$

Biaya Operasional (BOPO)

Rasio Beban Operasional (BOPO) yaitu perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Beban operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasinya

$$BOPO = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100 \%$$

Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan Pendapatan Bunga bersih dari aktiva produktif, dirumuskan sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{pendapatan bunga bersih}}{\text{aktiva produktif}} \times 100 \%$$

Return On Assets (ROA)

Return on assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Return on assets merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

METODE ANALISIS

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda yang sebelumnya di uji menggunakan uji asumsi klasik.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencangan distribusi) (Ghozali, 2011:19).

2. Uji Normalitas

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis melalui analisis regresi terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data. Pengujian normalitas merupakan syarat mutlak sebuah data dapat dianalisis menggunakan regresi. Pengujian normalitas data pada penelitian ini menggunakan uji statistik, parametrik dengan menghitung nilai skewness dan kurtosis. Nilai Z statistik untuk skewness dan kurtosis dapat dihitung dengan rumus :

$$Z_{\text{skewness}} = \frac{\text{Skewness}}{\sqrt{6/N}} \quad \text{dan} \quad Z_{\text{kurtosis}} = \frac{\text{Kurtosis}}{\sqrt{24/N}}$$

Uji *skewness* dan *kurtosis* dilakukan dengan membuat hipotesis:

H₀ : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan uji *skewness* dan *kurtosis* yaitu,

Dengan melihat angka *probabilitas* nilai *residual* dengan ketentuan :

- *skewness* dan *kurtosis* hitung $< \pm 1,96$ maka H₀ diterima
- *skewness* dan *kurtosis* hitung $> \pm 1,96$ maka H_a ditolak.

Uji normalitas juga dapat dilihat melalui penyebaran data (titik) pada sumber diagonal dari grafik atau dengan melihat nilai histogram dan residualnya. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, grafik histogram tidak menunjukkan pada pola distribusi normal, maka modal regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal maka model regresinya memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2011: 133).

3. Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang digunakan akan benar – benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representative atau disebut BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*), maka model regresi tersebut harus memenuhi asumsi dasar klasik regresi. Asumsi dasar adalah apabila tidak terjadi gejala autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinearitas diantara variabel bebas dalam model regresi. Setelah model yang akan diuji bersifat BLUE, maka tahap selanjutnya adalah dilakukan uji statistik, yaitu F – tes, adjusted R² dan t – test.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2011:105). Untuk mendeteksi

ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut (Ghozali, 2011:106) :

- a. Mempunyai angka Tolerance diatas ($>$) 0,10
- b. Mempunyai nilai VIF ($<$) 10

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya (Ghozali, 2011:110). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai *Durbin Watson* (DW) dalam tabel *Durbin Watson* (d). Diagnosa tidak terjadi autokorelasi jika angka *Durbin Watson* (DW) berkisar antara $du < dw < 4 - du$ (Ghozali, 2011: 111).

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Adanya heteroskedastisitas dalam regresi dapat diketahui dengan menggunakan beberapa cara:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada bentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk menghilangkan heteroskedastitas maka perlu dilakukan transformasi data (Ghozali, 2011:139).

Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat atas perubahan dari setiap peningkatan atau penurunan variabel bebas yang akan mempengaruhi variabel terikat. Rumus (Mustofa, 1995: 128) :

$$\hat{Y} = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6$$

Keterangan :

$\hat{Y}$ = ROA

b_0 = konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4 = koefisien variabel bebas

X_1 = CAR

X_2 = NPM

X_3 = NIM

X_4 = BOPO

X_5 = LDR

X_6 = Ukuran Perusahaan

e = error

Uji Model

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam penelitian ini, koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui prosentase perubahan variabel tidak bebas (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X) Adapun rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

$$R^2 = (r)^2 \times 100 \%$$

Dimana :

R^2 : koefisien determinasi

R : koefisien korelasi

b. Uji – F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Dalam uji F kesimpulan yang diambil adalah dengan melihat signifikansi (α) dengan ketentuan:

$\alpha > 5\%$: H_0 diterima atau $\alpha < 5\%$: H_0 ditolak

HASIL PENELITIAN (ANALISIS DATA) DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009-2013. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu populasi yang dijadikan sampel penelitian adalah populasi yang memenuhi kriteria sampel tertentu. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Deskripsi Sampel

Sampel Penelitian pada Perusahaan Manufaktur

No.	Keterangan	Jumlah Emiten
	Populasi: Perusahaan perbankan yang terdaftar di BI selama tahun 2009-2013	37
1.	Kriteria: Perusahaan yang delisting	(9)
2.	Perusahaan perbankan yang mengalami rugi atau laba negatif	(3)
	Jumlah Sampel	25

Dengan menggunakan metode data *purposive sampling*, maka dari data diatas, perusahaan perbankan yang menjadi sampel pada penelitian ini dalam periode 2009-2013 adalah 25 x 5 yaitu 125 perusahaan perbankan.

Statistik Deskriptif

Setelah melalui berbagai tahapan penelitian yang telah direncanakan, penelitian ini menghasilkan berbagai hal sehubungan dengan masalah yang diajukan pada bagian awal. Hasil statistik deskriptif memberikan gambaran umum

terhadap data yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut menunjukkan hasil statistik deskriptif data penelitian :

Tabel 4.2
Descriptive Statistics
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	125	.15	46.70	16.2255	5.73658
NPL	125	.02	5.07	1.4243	1.10553
NIM	125	.02	10.77	5.2826	1.82112
BOPO	125	.78	173.80	80.6900	16.25075
LDR	125	.64	108.42	76.9578	16.88920
LN.ukuranperusahaan	125	19.54	27.18	24.2514	1.73673
ROA	125	.02	85.82	2.9248	7.67007
Valid N (listwise)	125				

4.3 Uji Normalitas

Pengujian normalitas data pada penelitian ini menggunakan uji *skewness-kurtosis*. Hasil pengujian normalitas data ini diperoleh *output* yang dapat dilihat pada tabel 4.3 adalah sebagai berikut :

Table 4.3
Uji Normalitas (sebelum outlier)
Descriptive Statistics

	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	125	9.700	.217	102.653	.430
Valid N (listwise)	125				

$$\begin{aligned}
 \text{skweness} &= \frac{9,700}{\sqrt{6/125}} \\
 &= 44,274
 \end{aligned}$$

$$z \text{ kurtosis} = \frac{102,653}{\sqrt{24/125}}$$

$$= 234,723$$

Setelah diperoleh nilai z hitung, langkah berikutnya adalah menentukan nilai z tabel, z tabel pada tingkat signifikan 0,05 adalah sebesar 1,96. Dari tabel diatas diperoleh nilai z skweness untuk residual sebesar 44,342 dan kurtosis sebesar 234,84. dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi tidak normal. Langkah selanjutnya adalah melakukan transformasi data dan verifikasi data outlier.

Table 4.4
Uji Normalitas (setelah outlier)
Descriptive Statistics

	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	110	,124	,213	,032	,222
Valid N (listwise)	110				

$$skweness = \frac{0,135}{\sqrt{6/110}}$$

$$= 0,578$$

$$z \text{ kurtosis} = \frac{0,042}{\sqrt{24/118}}$$

$$= 0,0899$$

Setelah melakukan transformasi dan verifikasi data outlier diperoleh nilai z hitung, langkah berikutnya adalah menentukan nilai z tabel, z tabel pada tingkat signifikan 0,05 adalah sebesar 1,96. Dari tabel diatas diperoleh nilai z skweness untuk residual sebesar 0,578 dan kurtosis sebesar 0,0899. dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan normal

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas adalah dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Berikut menunjukkan hasil statistik deskriptif data penelitian :

Tabel 4.5
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CAR	.856	1.168
	NPL	.903	1.107
	NIM	.730	1.370
	BOPO	.593	1.686
	LDR	.569	1.757
	LN.ukuranperusahaan	.792	1.262

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa semua nilai VIF variabel bebas dibawah 10 dan nilai *tolerance* di atas 0.10 dapat dinyatakan bahwa dalam regresi tidak terjadi multikolinearitas.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Diagnosa adanya autokorelasi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji *Durbin-Watson* (DW). Berikut menunjukkan hasil statistik deskriptif data penelitian :

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	2.047 ^a

Uji Daerah Durbin Watson

Autocorrelation negatif	No conclution	No autocorelation	No conclution	Autocorrelation positif
0	dl	du	2	4-du
	1,448	1,801	2,199	2,552

Batas bawah (dl) serta batas atas (du) dari variabel terlihat dengan jumlah variabel bebas (K) = 5 dengan jumlah sampel (n) = 110. Maka $dl = 1,448$ dan $du = 1,801$, sehingga $4-du = 2,199$ dan $4-dl = 2,552$. Berdasarkan uji diatas bahwa nilai Durbin Watson sebesar 2,047 terletak pada daerah no autocorrelation. hal ini berarti bahwa tidak terdapat autokorelasi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak heteroskedastisitas. Kebanyakan data crossection mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar) (Ghozali, 2012).

Tabel 4.7
Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-4.814	10.984		-.438	.662
CAR	-.109	.117	-.088	-.926	.356
NPL	.973	.593	.152	1.639	.104
NIM	.153	.401	.296	2.877	.855
BOPO	.026	.050	.060	.529	.598
LDR	-.040	.049	-.094	-.808	.421
LN.ukuranperusahaan	.092	.403	.023	.229	.819

a. Dependent Variable: absres

Dari hasil uji *glejser* diatas dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas yang dibuktikan nilai signifikansi variabel $< 0,05$.

Pengujian Model Penelitian

a. Analisis regresi Linier Berganda

Secara umum, analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati, 2003) (Ghozali, 2012)

Tabel 4.8
Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10.094	12.050		.838	.404

CAR	.841	.129	.031	2.320	.049
NPL	-.615	.651	.089	-2.345	.046
NIM	.995	.439	.236	2.265	.025
BOPO	.733	.055	.070	1.607	.545
LDR	.717	.054	.037	2.315	.040
LN.ukuranperusahaan	.955	.442	.058	2.576	.023

a. Dependent Variable: ROA

Persamaan regresi linier berganda yang dipergunakan untuk menganalisis variable tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = 1,757 + 0,027 \text{ CAR} + 0,134 \text{ NPL} + 0,304 \text{ NIM} - 0,036 \text{ BOPO} + 0,013 \text{ LDR} + \varepsilon$$

b. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sebagai berikut tabel koefisien determinasi :

Tabel 4.9
Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.749 ^a	.792	.784	7.61505

a. Predictors: (Constant), LN.ukuranperusahaan, LDR, NPL, CAR, NIM, BOPO

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai Adjusted R^2 sebesar 0,784 atau 78,4 % berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen

sekitar 78,4 % dan sisanya 21,6 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

c. Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2001:88).

Tabel 4.10
Uji Statistik F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	452.226	4	75.371	20.300	.000 ^a
	Residual	6842.693	105	57.989		
	Total	7294.919	109			

a. Predictors: (Constant), LN.ukuranperusahaan, LDR, NPL, CAR, NIM, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Pada tabel diatas menunjukkan nilai F hitung sebesar 20,300 dan nilai signifikan sebesar 0,000 dibawah nilai kritis sebesar 0,05 atau 5%. Hal ini berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen .

Pengujian Hipotesis

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2001:88).

Tabel 4.11
Uji Statistik t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.094	12.050		.838	.404
	CAR	.841	.129	.031	2.320	.049
	NPL	-.615	.651	.089	-2.345	.046
	NIM	.995	.439	.236	2.265	.025

BOPO	.733	.055	.070	1.607	.545
LDR	.717	.054	.037	2.315	.040
LN.ukuranperusahaan	.955	.442	.058	2.576	.023

a. Dependent Variable: ROA

Hasil pengujian dengan spss :

1. Pada variabel CAR diperoleh nilai signifikan sebesar $0.049 < 0.05$. Ini berarti variabel CAR secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.
2. Pada variabel NPL diperoleh nilai signifikan sebesar $0.046 > 0.05$. Ini berarti variabel NPL secara statistik berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
3. Pada variabel NIM diperoleh nilai signifikan sebesar $0.025 < 0.05$. Ini berarti variabel NIM secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.
4. Pada variabel BOPO diperoleh nilai signifikan sebesar $0.545 > 0.05$. Ini berarti variabel BOPO secara statistik berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.
5. Pada variabel LDR diperoleh nilai signifikan sebesar $0.040 < 0.05$. Ini berarti variabel LDR secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.
6. Pada variabel Ukuran Perusahaan diperoleh nilai signifikan sebesar $0.023 < 0.05$. Ini berarti variabel Ukuran Perusahaan secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return On Asset*

Berdasarkan hasil uji t CAR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa semakin besar CAR maka ROA yang diperoleh bank akan semakin besar. Hal itu disebabkan CAR merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan permodalan suatu bank dimana modal ini nantinya akan digunakan dalam kegiatan produksinya yang akan menghasilkan laba bagi perbankan serta menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya. Sehingga semakin tinggi CAR, semakin tinggi pula ROA. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Ahmad Buyung Nusantara (2009) yang menunjukkan bahwa pengaruh CAR secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap ROA.

2. Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Return On Asset*

Berdasarkan hasil uji t NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa Kondisi ini mengandung arti semakin tinggi nilai NPL mengakibatkan semakin rendah tingkat ROA pada bank umum go publik. Hal ini disebabkan NPL mengindikasikan tingkat kredit macet pada bank yang akan mengakibatkan menurunnya tingkat laba (ROA) yang diperoleh. Tetapi nilai signifikansi NPL terhadap ROA sebesar 0,046 menunjukkan pengaruh variabel NPL terhadap ROA negatif signifikan. Kemungkinan hal ini diakibatkan nilai Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) masih dapat mengcover kredit bermasalah. Laba perbankan masih dapat meningkat dengan NPL yang tinggi karena bank masih dapat memperoleh sumber laba tidak hanya dari bunga tetapi juga dari sumber laba lain seperti *fee based income* yang juga memberikan pengaruh yang relative tinggi terhadap tingkat ROA.

3. Pengaruh *Net Interest Margin* terhadap *Return On Asset*

Berdasarkan hasil uji t NIM mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa Semakin besar rasio ini maka semakin meningkat pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar Net Interest Margin (NIM) suatu perusahaan, maka semakin besar pula Return On Asset perusahaan tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin membaik atau meningkat.

4. Pengaruh *Biaya Operasional* terhadap *Return On Asset*

Berdasarkan hasil uji t BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa BOPO yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Rasio yang sering disebut rasio efisien ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan. Begitu pula

sebaliknya semakin besar BOPO berarti semakin kurang efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan.

5. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return On Asset*

Berdasarkan hasil uji t LDR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel LDR terhadap ROA adalah positif. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA pada Bank Umum Go Publik diterima. Semakin tinggi LDR akan mengakibatkan tingkat ROA menurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank. Jika presentase penyaluran kredit terhadap dana pihak ketiga berada antara 80% - 110%, maka bank tersebut dapat dikatakan mempunyai tingkat profitabilitas yang baik. Namun, hal itu dapat berdampak menurunnya tingkat ROA bank umum go publik jika kredit yang disalurkan mengalami kemacetan dalam pengembalian.

6. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Return On Asset*

Berdasarkan hasil uji t ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel ukuran perusahaan terhadap ROA adalah positif. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ROA pada Bank Umum Go Publik diterima. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan semakin tinggi pula return yang dihasilkan. Para investor akan yakin bahwa bank tersebut memiliki nilai positif dan sangat cocok untuk investasi jangka panjang.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian hipotesis pertama diperoleh bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi CAR semakin tinggi pula ROA.

2. Hasil pengujian hipotesis kedua diperoleh bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa semakin rendah NPL semakin tinggi pula ROA.
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga diperoleh bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi NIM semakin tinggi pula ROA.
4. Hasil pengujian hipotesis keempat diperoleh bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa semakin rendah CAR semakin tinggi pula ROA.
5. Hasil pengujian hipotesis kelima diperoleh bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi LDR semakin tinggi pula ROA.
6. Hasil pengujian hipotesis keenam diperoleh bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan semakin tinggi pula ROA.

2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang memerlukan perbaikan dan pengembangan dalam studi-studi berikutnya. Keterbatasan-keterbatasan studi ini yaitu :

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya dibatasi pada 6 variabel penelitian yaitu CAR, LDR, NPL, BOPO, NIM, ukuran perusahaan.
2. Periode penelitian hanya di tiga tahun dari tahun 2009-2013 dan hanya perusahaan perbankan saja.

3. Saran

1. Dari keterbatasan-keterbatasan studi ini, maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah menambahkan variabel-variabel lain selain yang digunakan dalam penelitian ini.
2. Obyek penelitian ini diharapkan dapat diperluas sehingga dapat menghasilkan hasil yang lebih bagus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyani, Lyla Rahma. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Defri. 2012. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Likuiditas dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Manajemen*, Nomor 1, September 2012.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang : BP Universitas Diponegoro
- Hasibuan, Malayu. 2004. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kasmir. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Khasanah, Iswatun. 2010. Pengaruh Rasio Camel Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Universitas Diponegoro Semarang
- Kuncoro, Mudrajad. 2011. *Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN
- Mawardi, Wisnu. 2005. Analisis Faktor-Faktor yang Mepengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi kasus Pada Bank Umum dengan total Asset Kurang Dari 1 Triliun). *Jurnal Bisnis Strategi*, (Online), Vol. 14, No. 1, (<http://isjd.pdii.lipi.go.id> , diakses 11 Oktober 2012).
- Irianti, Tjiptowati Endang. 2013. Pengaruh Rasio Kecukupan Modal, Likuiditas dan Total Dana Pihak Ketiga Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmiah Inkoma, Volume 24, No 1, Februari 2013*.
- Ramandiar dkk, 5. Analisis Rasio Keuangan Perankan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Bank.
- Sawir, Agnes. 2005. Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sianturi, Maria Regina. 2012. Pengaruh Car,Npl, Ldr, Nim, Dan Bopo Terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Umum Yang *Listed* Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011). *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Universitas Hasanudin
- Sudiyatno, Bambang. 2010. Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR dan LDR terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2008. *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan Vol.2 No 2*.
- Sukarno dan Syaichu. 2006. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi*. Volume.3, Nomor 2, Juli 2006.

Susilo, Triandaru dan Santoso. 2000. *Bank & Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat

Werdaningtyas, Hesti. 2002. Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Take Over Pramerger Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Indonesia*, Vol.1, No 2, 2002.